

# B A B I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam berinteraksi manusia senantiasa menggunakan bahasa sebagai sistem tanda bunyi yang sering manusia gunakan dalam berkomunikasi. Bahasa sebagai sistem tanda bunyi mempunyai dua sifat, yaitu secara tertulis dan lisan. Manusia juga dapat berbahasa dengan lisan ataupun tulisan. Secara lisan, manusia menggunakan ujaran untuk menyampaikan atau menerima informasi. Secara tertulis, manusia mengungkapkan ide, pikiran, perasaan, dan keinginan dengan menggunakan kalimat. Salah satu penyampaian informasi secara tertulis untuk mengungkapkan sebuah cerita adalah melalui cerita pendek.

Cerpen sudah tidak asing lagi di kalangan masyarakat. Pembelajaran cerpen pun sudah ada pada siswa menengah pertama dan menengah atas dalam berbagai keterampilan, salah satunya keterampilan menulis cerpen. Selain itu, bentuk cerita pendek memiliki keistimewaan dibandingkan dengan bentuk prosa lain. Cerita pendek relatif pendek dan hanya menceritakan satu kisah saja. Bahasa yang digunakan dalam cerita pendek bersifat rekaan (*fiction*). Dengan mengungkapkan ide, pikiran, perasaan, keinginan dengan menggunakan kalimat, penulis cerpen menyajikan cerita pendek yang menarik untuk pembacanya dengan cara menuliskan cerita yang lebih menarik dengan bahasa yang sudah diringkas sedemikian rupa.

Cerita pendek merupakan salah satu bentuk wacana. Cerita pendek (cerpen) merupakan suatu karya sastra yang mengandung unsur rekaan dan

disebut karya fiksi yang berbentuk prosa. Selain itu, sesuai dengan namanya yaitu pendek, maka di dalam cerita pendek, jumlah halaman tidak terlalu banyak dan jumlah pelaku terbatas, namun tetap menghasilkan efek yang dalam bagi pembacanya.

Karangan cerita pendek adalah cerita atau narasi yang fiktif (tidak benar-benar telah terjadi tetapi dapat terjadi dimana saja dan kapan saja) serta relatif pendek. Biasanya hanya ada dua atau tiga tokoh saja, hanya ada satu peristiwa dan hanya ada satu efek saja bagi pembacanya. Sebuah cerpen harus merupakan suatu kesatuan bentuk yang betul-betul utuh dan lengkap.<sup>1</sup>

Unsur kebahasaan di dalam wacana cerpen menjadi sangatlah penting. Dalam wacana cerpen terdapat keterkaitan antar kalimat yang satu dan kalimat yang lain. Cerita yang disajikan dengan bahasa yang ringkas tidak berlanjut panjang seperti wacana novel. Wacana cerpen memiliki cerita yang ringkas dan tidak terlalu panjang. Kalimat-kalimat dalam wacana cerpen harus disusun sedemikian rupa agar menciptakan cerita yang menarik untuk dibaca.

Pembelajaran Bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia, baik secara lisan maupun tertulis serta menimbulkan penghargaan terhadap hasil cipta manusia Indonesia. Pada pembelajaran di sekolah saat ini, bahwa dalam kegiatan menulis wacana atau teks, siswa dapat membuat suatu wacana yang tertuang dalam bentuk sastra tulis dengan memperhatikan bahasa yang efektif, baik dan benar, serta komposisi yang terdapat dalam setiap kalimat yang dituliskan. Wacana tersusun

---

<sup>1</sup> Jakob Sumardjo dan Saini K.M, *Apresiasi Kesusastraan* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1997), hlm. 37.

dari suatu kontes yang jelas dan mempengaruhi makna wacana tersebut serta dapat dijadikan pembelajaran di dalam struktur bahasa Indonesia.

Dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah, guru sering menggunakan materi bahan pengajaran seperti memahami berbagai hikayat, novel, dan cerpen. Wacana cerpen pada umumnya dianalisis berdasarkan teori sastra dengan berbagai pendekatan. Akan tetapi, cerpen juga dapat dianalisis melalui analisis wacana.

Pembelajaran cerita pendek di sekolah umumnya berkisar pada membaca naskah cerita pendek, membuat cerita pendek, mencari unsur-unsur intrinsik maupun ekstrinsiknya, meringkas serta mengerjakan soal-soal yang tersedia di lembar kerja siswa. Pembelajaran cerita pendek yang seperti ini kurang memadai karena tidak memahami informasi di dalam keterkaitannya antara yang sudah terjadi dan yang akan terjadi. Agar pembelajaran sastra lebih mendalam, guru dapat mengembangkan materi fokus pengajaran agar siswa tidak jenuh dalam mempelajari cerita pendek.

Dalam pembelajaran cerpen di sekolah, guru perlu mengasah kemampuan menganalisis siswa tidak hanya menggunakan materi unsur intrinsik dalam sebuah cerpen saja. Guru dapat mengajarkan prinsip penafsiran lokal dan prinsip analogi dalam sebuah cerita pendek. Sebagai sebuah cara menganalisis untuk dapat lebih mengerti unsur yang terdapat dalam sebuah cerpen, guru dapat menarik minat siswa dalam memahami materi-materi yang harus dipelajari dalam sebuah cerita pendek.

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia ada empat keterampilan bahasa yang diajarkan kepada siswa, yaitu keterampilan menyimak, keterampilan

berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Dari keempat keterampilan tersebut terdapat wacana di dalam pembelajarannya sehingga wacana memiliki kedudukan penting dalam ilmu bahasa. Keterampilan membaca merupakan salah satu dari empat keterampilan yang tidak terlepas dari kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia. Siswa diharapkan dapat menguasai keterampilan ini agar mampu memahami suatu wacana dengan baik.

Wacana dapat dilihat sebagai satuan bahasa yang tertinggi dan terlengkap.<sup>2</sup> Artinya, wacana dapat dilihat dari berbagai sudut pandang. Selain itu, wacana juga dapat dilihat sebagai suatu peristiwa komunikasi. Unsur yang membangun dalam sebuah wacana ialah seperti kohesi, koherensi, dan juga konteks. Selain rangkaian kalimat, wacana juga dapat diartikan sebagai suatu peristiwa berbahasa. Di dalam peristiwa berbahasa ini, ada informasi yang hendak diterima atau disampaikan. Dalam hal ini, informasi tidak harus berupa rangkaian kalimat, melainkan dapat berupa kalimat, klausa, frase atau bahkan hanya kata saja.

Kegiatan berkomunikasi sangat diperlukan dalam berinteraksi dengan orang lain dalam kedudukannya sebagai makhluk yang tidak dapat hidup sendiri. Sebagai makhluk sosial, manusia selalu berinteraksi dengan orang lain dan tidak dapat hidup sendiri. Interaksi ini dapat diciptakan melalui komunikasi yang efektif. Artinya, komunikasi ini dapat terjadi apabila adanya hubungan timbal balik dalam informasi yang disampaikan. Alwasillah mengatakan “Komunikasi sebagai suatu proses yang melibatkan pihak yang berkomunikasi, isi informasi yang dikomunikasikan, dan alat komunikasi.”<sup>3</sup> Dalam hal ini berarti, interaksi yang diciptakan dapat memberikan manfaat untuk menyampaikan suatu maksud

---

<sup>2</sup> Henry Guntur Tarigan, *Pengajaran Wacana*, (Bandung: Penerbit Angkasa, 1987), hlm. 24

<sup>3</sup> Chaedar Alwasilah, *Sosiologi Bahasa* (Bandung: Angkasa Bandung, 1985), hlm. 9.

kepada orang lain dan komunikasi tersebut menghendaki pihak yang berkomunikasi untuk bekerjasama dalam memahami ujaran.

Cerita pendek merupakan salah satu karya sastra fiksi, artinya cerita-cerita yang ada di dalam cerita pendek itu merupakan hasil rekaan. Selain itu, bentuk cerita pendek memiliki keistimewaan dibandingkan dengan bentuk prosa lain. Cerita pendek relatif pendek dan hanya menceritakan satu kisah saja.

Kepaduan antarkalimat yang satu dengan kalimat yang lain dapat menggambarkan unsur-unsur seperti alur, sudut pandang, tema, amanat, penokohan, dan sebagainya yang terdapat di dalam sebuah cerita pendek. Pengajaran cerpen sebagai wacana memberikan pemahaman yang lebih mendalam pada siswa bahwa kalimat memegang peranan penting dalam penafsiran dan pemahaman mengenai makna yang terdapat dalam cerita pendek. Kalimat yang disusun secara padu akan membentuk satu wacana yang utuh.

Dalam wacana terdapat kohesi, tema, topik, dan konteks wacana yang terdapat dalam susunan kalimat-kalimat termasuk wacana cerpen. Dalam konteks wacana tersebut, dapat dibagi menjadi dua penafsiran yaitu penafsiran lokal dan penafsiran analogi. Penafsiran lokal dan penafsiran analogi harus dimiliki agar tercipta satu keterkaitan antarkalimat yang satu dengan kalimat setelahnya, sehingga mampu menciptakan makna yang mudah dimengerti oleh orang yang membacanya.

*Contohnya: dalam sebuah kutipan cerita pendek,*

*Ibu : “Ani, lampu kamar tamu nyalakan!”*

*Ani : “Ya, Bu.”*

Bila Ani memahami perintah ibunya, ia akan segera menyalakan lampu kamar tamu di rumah mereka, bukan kamar tamu di rumah orang lain. Oleh

karena konteks dialog mereka berlangsung di rumah sendiri dan pada waktu keadaan ruangan gelap, maka di konteks lokal dan analogi itulah yang harus dipahaminya. Dilihat dari jawaban Ani tampaknya mengisyaratkan pemahaman itu.<sup>4</sup>

Peranan prinsip penafsiran lokal dan prinsip analogi dalam pemahaman wacana ialah sebagai suatu prinsip pemahaman wacana yang sangat penting dan bersifat mendasar. Menafsirkan wacana yang didasari dengan prinsip penafsiran lokal dan prinsip analogi dapat membantu dalam menyimpulkan makna yang terkandung dalam sebuah wacana tulis. Prinsip penafsiran lokal atau prinsip interpretasi lokal digunakan sebagai dasar untuk menginterpretasikan wacana dengan cara mencari konteks yang melingkupi wacana itu. Prinsip analogi menganjurkan kepada pembaca, pendengar, atau siapapun yang ingin mengkaji wacana (baik tulis maupun lisan) agar menyiapkan bekal pengetahuan umum, wawasan yang mendalam, atau pengalaman dunia yang luas (*knowledge of world*) untuk menganalisis wacana.

Pentingnya aspek prinsip penafsiran lokal dan prinsip analogi dalam suatu cerpen berkaitan dengan penulis cerpen dan pembaca cerpen. Penulis cerpen perlu mengerti mengenai prinsip penafsiran lokal dan prinsip analogi adalah agar penulis mampu menyajikan rangkaian cerita yang menarik untuk dibaca dan mudah dimengerti oleh pembaca. Jika pembaca tidak memahami konteks kalimat yang penulis tuliskan, maka pembaca tidak mampu membedakan makna yang penulis tuliskan. Pembaca perlu memahami pentingnya aspek prinsip penafsiran lokal dan prinsip analogi adalah agar bagaimana para pembaca mampu memaknai

---

<sup>4</sup> Mulyana, *Kajian Wacana (Teori, Metode, dan Aplikasi Prinsip-Prinsip Analisis Wacana)*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2005), hlm. 74.

setiap wacana yang tertuang dalam cerita pendek tersebut. Penting bagi pembaca untuk mengerti prinsip penafsiran lokal dan prinsip analogi sehingga dalam membaca sebuah cerita pendek pembaca tidak kesulitan dalam menyerap isi cerita yang ada. Karena penafsiran lokal adalah pemahaman wacana terhadap wilayah, area, atau lokal (*setting*) tempat wacana berlangsung dan penafsiran analogi adalah pemahaman akan peristiwa sebelumnya hingga saat ini yang merupakan daftar penafsiran.

*Setiap kali akan sembahyang, sebelum sempat menggelar sajadah untuk sembahyang, Karmain selalu ditarik oleh kekuatan luar biasa besar untuk mendekati jendela, membuka sedikit kordenya, dan mengintip ke bawah, ke jalan besar, dari apartemennya di lantai sembilan, untuk menyaksikan laki-laki pemanggul goni menembakkan matanya ke arah matanya.*

Dalam kalimat tersebut terdapat prinsip penafsiran lokal konteks penyapa yaitu penulis yang memberikan informasi dan konteks tempat yang dimaksud adalah di apartemen Karmain di lantai sembilan. Dalam kalimat terdapat konteks intensitas waktu ditandai dengan kata "setiap kali" dan "selalu" yang memiliki makna kejadian yang berulang setiap kali Karmain akan sembahyang. Dapat disimpulkan terdapat prinsip penafsiran lokal dengan konteks penyapa dan konteks tempat dan prinsip analogi konteks penyapa dan intensitas waktu. Dengan demikian dapat disimpulkan kalimat tersebut terdapat prinsip penafsiran lokal dengan konteks penyapa yaitu penulis dan konteks tempat yaitu di apartemen Karmain di lantai sembilan dan 1 prinsip analogi dengan konteks penyapa yaitu penulis dan intensitas waktu yang berulang setiap kali Karmain akan sembahyang.

Keunikan yang terdapat dalam prinsip penafsiran lokal dan prinsip analogi yang terdapat dalam cerpen ialah pembaca mampu mengerti hubungan alur cerita pendek melalui keterkaitan antar kalimat yang dapat dianalisis menggunakan prinsip penafsiran lokal dan prinsip analogi. Prinsip penafsiran lokal dan prinsip

analogi dapat digunakan untuk menganalisis setiap kalimat yang terdapat dalam sebuah cerpen. Pembaca mampu memahami konteks dalam sebuah cerpen salah satunya konteks penyapa, pesapa, tempat, dan waktu untuk dapat lebih memahami keterkaitan antar kalimat dalam cerpen secara tersirat, dalam hal ini *cerpen pilihan Kompas 2012 Laki-Laki Pemanggul Goni*.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Masalah-masalah dalam penelitian ini, dapat diidentifikasi melalui beberapa pertanyaan:

1. Bagaimana aspek prinsip penafsiran lokal yang terdapat pada *Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas 2012 Laki-Laki Pemanggul Goni*?
2. Bagaimana aspek prinsip analogi yang terdapat pada *Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas 2012 Laki-Laki Pemanggul Goni*?
3. Bagaimana perbandingan prinsip penafsiran lokal dan analogi dalam setiap cerpen?

## **1.3 Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, masalah dalam penelitian ini dibatasi pada prinsip penafsiran lokal dan prinsip analogi dalam *Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas 2012 Laki-Laki Pemanggul Goni* dan mengidentifikasi ke dalam masing-masing prinsip.

#### **1.4 Perumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah disampaikan maka peneliti membuat rumusan masalah sebagai berikut, “Bagaimana prinsip penafsiran lokal dan analogi yang terdapat pada *Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas 2012 Laki-Laki Pemanggul Goni?*”

#### **1.5 Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan berguna bagi peneliti, pengembangan ilmu bahasa, dan bidang pengajaran.

- 1) Bagi peneliti, yaitu diharapkan penelitian ini dapat memperluas pengetahuan peneliti pada kedua prinsip dalam konteks wacana serta dapat menambah wawasan mengenai pola penulisan cerpen.
- 2) Bagi pengembangan ilmu bahasa, yaitu diharapkan dapat memberikan sumbangan tentang pola penulisan cerpen melalui prinsip penafsiran lokal dan prinsip analogi.
- 3) Bagi pengajar atau guru bahasa Indonesia SMA, yaitu diharapkan dapat menjadi sumbangan materi pembelajaran, khususnya pelajaran bahasa yaitu dalam keterampilan menulis serta menjadi acuan agar siswa mampu menuliskan karangan yang baik dan mudah dimengerti pembaca.
- 4) Bagi peneliti lain atau mahasiswa, yaitu diharapkan penelitian ini dapat menjadi dasar atau acuan penelitian selanjutnya.
- 5) Bagi siswa, yaitu memperoleh pengetahuan kebahasaan tentang keutuhan suatu wacana.